

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN KREDIT PADA BANK
PEMBANGUNAN DAERAH
DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

EVIE NURUSSOLIKHAH MASLIHAN

2010210582

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Evie Nurussolikhah Maslihan
Tempat, Tanggal Lahir : Nabire, 13 Desember 1992
N.I.M : 2010210582
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
J u d u l : Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 26 Maret 2014



(Dr. Drs. EMANUEL KRISTIJADI, M.M)

Ketua Program Studi S1 Manajemen

Tanggal : 27 Maret 2014



(MELLYZA SILVY, S.E., M.Si.)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN KREDIT PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA

Evie Nurussolikhah Maslihan
STIE Perbanas Surabaya
Email : evie.maslihan@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This research purposes to examine variables that impact the growth of bank credit in regional development in Indonesia. There are five variables used in this study. First, the growth of third party fund (GDPK), minimum mandatory checking account (GWM), and growth of equity (GEK) as micro variables. Besides, macroeconomic variable which influence the credit growth is BI rate, and inflation. Data used in this research is quantitative secondary data adopted from Bank of Indonesia. The utilized data analysis technique is descriptive and statistic analysis. Analysis of statistic used is multiple linier regression, F-test, and t-test. The result shows that GDPK, GEK, GWN, BI rate, and inflation have significant effect towards the credit growth overall. But partially, from those five variables, GDPK gives the most significant towards the credit growth.

Key words : growth of third party funds, growth of equity, GWM, BI rate, inflation.

PENDAHULUAN

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi keuangan. Menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfiatun Ni'mah (2011), salah satu fungsi bank yang paling penting adalah sebagai lembaga inter-mediasi keuangan (*Finance Intermediary Institution*), dimana bank sebagai lembaga keuangan yang melakukan kegiatan pendanaan yaitu menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana (*Surplus Spending Unit*) dan me-

nyalurkan dana ke pihak yang membutuhkan dana (*Deficit Spending Unit*) dimana salah satunya adalah dalam bentuk pemberian kredit kepada masyarakat. Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang memiliki fungsi utama sebagai intermediasi keuangan yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat serta memeberikan jasa kepada bank lain.

Bank jangkar atau *anchor bank* adalah proses pemenuhan modal inti, apabila secara individual terdapat bank-bank yang belum memungkinkan untuk memenuhi target-target modal tersebut, ditawarkan opsi agar bank-bank tersebut terlibat aktif dalam proses merger dan akuisisi. "Dalam konteks ini, Bank Indonesia memperkenalkan konsep Bank Jangkar, yaitu Bank dengan Kinerja yang Baik (BKB) dan berpotensi, serta memiliki inisiatif untuk melakukan

akuisisi terhadap bank lain," (Burhanuddin, 2005). BKB adalah bank yang selama tiga tahun terakhir memenuhi empat kriteria. Pertama, modal inti lebih besar dari Rp 100 miliar. Kedua, bank memiliki tingkat kesehatan dengan kriteria CAMELS tergolong sehat (sekurang-kurangnya peringkat komposit dua) dengan faktor manajemen tergolong baik. Ketiga, memiliki rasio kewajiban pemenuhan modal minimum (CAR) sebesar 10 persen. Keempat, memiliki tata kelola (*governance*) dengan *rating* yang baik. Status BKB tersebut akan dievaluasi Bank Indonesia secara berkala. Bank dengan status BKB tersebut selanjutnya berpotensi untuk menjadi Bank Jangkar apabila memenuhi kriteria memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu, bank tersebut perlu didukung dengan permodalan yang kuat dan stabil, serta memiliki kemampuan mengabsorpsi risiko dan mendukung kegiatan usaha (Info Bank No. 314 : Mei 2005).

Menurut Anggara Lukita (2005) yang dikutip dari www.detikfinance.com pertama, minimum CAR 12 persen dan rasio modal inti minimum (*tier 1*) 6 persen. Kedua, bank juga memiliki kemampuan untuk tumbuh secara berkesinambungan, yang tercermin dari profitabilitas yang baik. Hal ini tercermin dari rasio Return on Asset (ROA) minimal 1,5 persen. Ketiga, bank berperan dalam mendukung fungsi intermediasi perbankan guna mendorong pembangunan ekonomi nasional, yang tercermin dari pertumbuhan ekspansi kredit, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Ada pun pertumbuhan ekspansi kredit secara riil minimum 22 persen per tahun atau LDR minimum 50 persen dan rasio *non-performing loan* (NPL netto) di bawah 5 persen. Keempat, bank telah menjadi perusahaan terbuka, atau memiliki rencana untuk menjadi perusahaan terbuka dalam waktu dekat. Kelima, bank memiliki

kemampuan dan kapasitas untuk menjadi konsolidator, dengan tetap memenuhi kriteria sebagai BKB.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat, pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Namun dalam konteks ini Bank Indonesia memperkenalkan konsep Bank Jangkar, yaitu Bank dengan kinerja yang baik dan berpotensi untuk melakukan akuisisi terhadap Bank lain. Salah satu kriteria agar suatu Bank dapat dikatakan sebagai Bank Jangkar adalah Pertumbuhan Kredit Minimal 22 persen tiap tahunnya. Tetapi pada kenyataannya, Bank Pembangunan Daerah di Indonesia masih belum semua pertumbuhan kreditnya mencapai angka 22 persen. Apabila dilihat dari rata-rata tren secara keseluruhan, pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia hanya mencapai angka 19 persen. Dengan angka rata-rata pertumbuhan kredit 19 persen, Bank pembangunan Daerah di Indonesia masih belum bisa dikatakan Bank dengan kinerja baik yang berpotensi untuk melakukan akuisisi terhadap bank lain. Seharusnya apabila Bank ingin dikatakan sebagai bank dengan kinerja baik atau dinyatakan sebagai bank jangkar dengan angka pertumbuhan kredit minimal 20. hal ini yang menyebabkan peneliti ingin mengetahui fakto-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pertumbuhan kredit. Untuk meningkatkan pertumbuhan kredit, maka bank umum perlu memperhatikan sumber dana pihak ketiga, pertumbuhan ekuitas, giro wajib minimum, serta faktor eksternal seperti suku bunga dan inflasi.

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank. Menurut (Kasmir, 2012 : 53) dana pihak ketiga adalah sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber

dana ini. Serupa dengan penelitian Sri Haryati (2009) pertumbuhan dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian bank diharapkan mampu meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, sehingga meskipun terjadi krisis ekonomi, masyarakat tetap percaya menempatkan dananya dan atau mempertahankan simpanannya di bank. Dana pihak ketiga adalah salah satu sumber perolehan dana bagi bank. Sumber dana pihak ketiga berasal dari simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.

Pengaruh dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan kredit adalah positif, karena apabila pertumbuhan dana pihak ketiga mengalami penurunan, maka bank akan mengalami penurunan juga terhadap sumber dana untuk membiayai kredit. Hal ini akan berdampak pada kredit yang akan mengalami penurunan juga.

Modal Bank dapat digolongkan atas dua golongan besar, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti biasa pula disebut sebagai modal sendiri, karena dananya berasal dari pemilik (Herman Darmawi, 2012 : 84).

Tabel 1.1
TABEL PERTUMBUHAN KREDIT (tren dalam persen)

	2009	2010	Tren	2011	Tren	2012	Tren	2013*	Tren	Rata-rata Tren
BPD										
ACEH	6.395.137	7.441.624	0,16	8.228.058	0,11	8.549.509	0,04	8.774.764	0,03	0,08
BALI	5.552.950	6.261.201	0,13	7.273.552	0,16	7.286.808	0,00	9.377.109	0,29	0,14
BNGKULU	1.203.624	1.035.723	-0,14	1.320.176	0,27	1.367.921	0,04	2.244.575	0,64	0,20
DKI	7.003.505	8.091.986	0,16	9.850.598	0,22	13.469.937	0,37	14.755.881	0,10	0,21
JABAR	19.631.966	22.066.317	0,12	26.998.466	0,22	26.870.077	0,00	41.650.741	0,55	0,22
JAMBI	1.143.123	1.317.390	0,15	1.615.625	0,23	1.629.956	0,01	2.578.089	0,58	0,24
JATENG	10.691.600	11.595.193	0,08	13.482.612	0,16	18.091.893	0,34	20.261.171	0,12	0,18
JATIM	10.124.280	12.939.596	0,28	15.921.114	0,23	18.278.255	0,15	20.128.829	0,10	0,19
JOGJA	1.945.984	2.158.962	0,11	2.703.647	0,25	3.192.071	0,18	3.336.665	0,05	0,15
KALBAR	3.095.020	3.766.156	0,22	4.579.730	0,22	4.599.345	0,00	5.987.291	0,30	0,18
KALSEL	2.399.505	2.705.566	0,13	3.290.267	0,22	3.385.066	0,03	5.231.579	0,55	0,23
KALTENG	1.418.734	1.721.064	0,21	1.991.436	0,16	1.998.051	0,00	2.416.840	0,21	0,15
KALTIM	7.280.702	8.958.768	0,23	11.179.661	0,25	14.410.559	0,29	16.767.401	0,16	0,23
LAMPUNG	1.286.310	1.525.941	0,19	1.956.893	0,28	1.969.797	0,01	2.767.795	0,41	0,22
MALUKU	1.399.218	1.692.166	0,21	1.996.984	0,18	2.059.429	0,03	2.592.521	0,26	0,17
NTB	1.656.331	1.944.277	0,17	2.619.592	0,35	2.641.061	0,01	2.967.261	0,12	0,16
NTT	2.819.843	2.874.494	0,02	3.807.784	0,32	3.790.762	0,00	4.663.980	0,23	0,14
PAPUA	2.799.709	3.767.467	0,35	5.220.031	0,39	8.198.759	0,57	9.858.436	0,20	0,38
RIAU	6.728.943	7.036.042	0,05	8.317.832	0,18	8.369.968	0,01	10.455.866	0,25	0,12
SULTENGG	865.129	948.480	0,10	1.236.979	0,30	1.247.907	0,01	1.880.850	0,51	0,23
SULSEL	3.385.767	4.371.300	0,29	5.133.133	0,17	5.176.933	0,01	5.940.390	0,15	0,16
SULTENG	517.818	542.612	0,05	565.842	0,04	754.178	0,33	920.779	0,22	0,16
SULUT	2.237.999	3.044.430	0,36	3.686.071	0,21	3.687.872	0,00	5.292.373	0,44	0,25
SUMBAR	5.910.683	6.850.600	0,16	8.580.361	0,25	9.877.653	0,15	10.866.912	0,10	0,17
SUMSEL	5.198.978	6.622.749	0,27	8.258.827	0,25	8.493.259	0,03	10.430.638	0,23	0,19
SUMUT	8.387.920	9.158.464	0,09	11.001.262	0,20	10.989.485	0,00	14.700.374	0,34	0,16
Rata-rata tren			0,16		0,22		0,10		0,27	0,19

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (www.bi.go.id)

Apabila modal dalam suatu bank besar jumlahnya, dalam artian modal inti yang terdiri dari modal disetor tinggi maka akan meningkat pula pertumbuhan kredit pada bank tersebut. Tingginya pertumbuhan ekuitas atau modal dalam bank tersebut membuat para deposan merasa lebih aman karena terjamin simpanannya dalam bank tersebut, dan bank memiliki kemampuan permodalan untuk menyerap kerugian risiko kredit sehingga bank dapat meningkatkan pertumbuhannya. Berdasarkan

penjelasan ini, maka pertumbuhan ekuitas memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit. Semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank, maka para penyimpan dana akan merasa lebih aman menitipkan dananya pada bank. Karena para dasarnya modal berfungsi untuk mengcover seluruh resiko yang terjadi di bank.

Berdasarkan PBI nomor 12/19/PBI/2010 pengendalian tekanan inflasi serta pengelolaan kondisi eksekusi likuiditas perbankan yang tinggi dan

persisten, merupakan hal yang sangat diperlukan agar tidak berdampak pada peningkatan ekspektasi inflasi yang dapat mengganggu stabilitas moneter

Selain itu, stabilitas sektor keuangan perlu terus didukung oleh penguatan kondisi sektor perbankan dalam menghadapi berbagai risiko dan pengoptimalan fungsi intermediasi perbankan. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mendukung stabilitas moneter dan sektor keuangan adalah melalui penerapan kewajiban memelihara giro wajib minimum. Penerapan kebijakan giro wajib minimum perlu disesuaikan dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi likuiditas perbankan serta dengan memperhatikan peran bank dalam pelaksanaan fungsi intermediasi sejalan dengan arah kebijakan Bank Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dengan mempertimbangkan kondisi likuiditas perbankan dan kemampuan intermediasi perbankan dewasa ini, dipandang perlu untuk mengatur kembali ketentuan mengenai giro wajib minimum. Apabila BI menetapkan untuk meningkatkan GWM, maka hal ini akan mengakibatkan menurunnya sumber dana bank untuk membiayai kredit sehingga kemampuan bank untuk meningkatkan pertumbuhan kredit menjadi turun. Berdasarkan penjelasan ini, maka GWM memiliki pengatuh negatif terhadap pertumbuhan kredit.

Bank Indonesia mempunyai tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah tersebut mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, dan kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sedangkan aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas

sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum Pemerintah di bidang perekonomian. BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Apabila Bank Indonesia menurunkan BI *Rate*, maka suku bunga simpanan dan kredit perbankan akan mengalami penurunan. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional keBIjakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Menurunnya BI *Rate* yang dapat berdampak pada penurunan suku bunga pasar akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyerap kredit sehingga bank dapat meningkatkan pertumbuhan kreditnya. Berdasarkan penjelasan ini maka BI *Rate* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit.

Inflasi sebagai indikator makro dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan kredit. Dalam lalu lintas pembayaran perbankan, apabila inflasi meningkat sangat besar akan berpengaruh kepada tingkat suku bunga yang ada pada perbankan. Apabila tingkat suku bunga yang ada pada bank meningkat, membuat masyarakat kurang berminat untuk melakukan pinjaman dengan alasan angsuran dan bunga kredit yang

besar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pertumbuhan kredit pun akan berangsur menurun seiring meningkatnya inflasi, sehingga inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit.

Hal inilah yang menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian mengenai pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dalam hubungannya dengan likuiditas, inflasi, ekuitas dan pertumbuhan dana pihak ketiga agar bank pembangunan daerah di Indonesia dapat mencapai kriteria bank jangkar.

Landasan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Fungsi Bank Umum

Salah satu fungsi bank yang paling penting adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan *Finance Intermediary Institution*, dimana bank sebagai lembaga keuangan yang melakukan kegiatan pendanaan yaitu menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana *Surplus Spending Unit* dan menyalurkan dana ke pihak yang membutuhkan dana *Deficit Spending Unit* Ulfiatun Ni'mah (2011).

Menurut (Herman, 2012 : 4) peranan bank umum dalam perekonomian, selanjutnya perlu dikemukakan tugas (fungsi-fungsi) yang dilakukan bank umum agar dapat menjalankan peranannya itu. Tugas yang harus dilakukan bank umum dapat digolongkan atas :

1. Menghimpun dana dari tabungan masyarakat,
2. Menyediakan dana untuk dipinjamkan (kredit),
3. Menyediakan jasa lalu lintas pembayaran,
4. Menciptakan uang giral,
5. Menyediakan fasilitas untuk memperlancar perdagangan luar negeri,
6. Menyediakan jasa-jasa trusty (wali amanat),

7. Menyediakan berbagai jasa yang bersifat "*of balance sheet*" seperti jasa *safety deposit boxes*, inkaso, pialang, *save keeping*, garansi bank, dan lain-lain.

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga bersumber dari simpanan tabungan, simpanan deposito dan simpanan giro. Simpanan Tabungan ini berbeda dengan simpanan giro, simpanan tabungan memiliki ciri khas tersendiri. Menurut (Kasmir, 2012 : 63) jika simpanan giro digunakan oleh para pengusaha atau para pedagang dalam bertransaksi, simpanan tabungan digunakan untuk umum dan lebih banyak digunakan oleh perorangan baik pegawai, mahasiswa atau ibu rumah tangga.

Simpanan Deposito merupakan sumber dana dari masyarakat luas. Pemilik deposito biasanya sering dikatakan deposan. Menurut (Ismail, 2010 : 79) deposito merupakan dana nasabah yang penarikannya sesuai jangka waktu tertentu, sehingga mudah diprediksi ketersediaan dana tersebut. Menurut (Ismail, 2010 : 47) simpanan giro merupakan jenis simpanan yang dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan sarana penarikan berupa cek, bilyet giro dan sarana penarikan lainnya, maupun pemindahbukuan lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Ketika tingkat suku bunga tabungan meningkat secara otomatis tingkat pertumbuhan kredit akan meningkat juga. Mengapa demikian, karena semakin banyak orang yang menabung dan mempercayakan penyimpanan uangnya kepada bank, maka akan meningkatkan pendapatan bagi bank yang nantinya akan disalurkan dalam bentuk kredit. Ketika penyaluran kredit banyak yang tersalurkan, pastinya angsuran dan bunga pokok kredit akan banyak juga sesuai dengan penyaluran kreditnya. Ketika angsuran dan bunga pokok kredit meningkat, bunga yang akan diberikan kepada nasabah yang mempercayakan

uangnya untuk disimpan di bank akan semakin besar pula. Hal inilah yang menarik masyarakat untuk menyimpan uangnya di Bank.

Sedikit berbeda dengan sumber dana pihak ketiga yang lainnya, deposito ini dapat dikatakan salah satu simpanan yang memiliki kepastian waktu penarikannya. Sehingga mempermudah pihak bank untuk memutar dana dari deposan kepada pihak yang membutuhkan. Semakin banyak pihak yang menjadi deposan atau dengan kata lain mempercayakan dananya untuk disimpan pada bank dalam bentuk deposito, secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan kredit pada bank tersebut.

Selain tabungan dan deposito ada salah satu produk yang berperan penting juga terhadap pertumbuhan kredit. salah satu produk yang ditawarkan oleh bank adalah simpanan giro. Ketiga produk bank tersebut merupakan sumber dana pihak ketiga, yang mana mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan kredit. apabila pertumbuhan dana pihak ketiga meningkat, maka akan meningkat pula pertumbuhan kredit pada suatu bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Pertumbuhan dana pihak ketiga secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank pembangunan Daerah di Indonesia.

Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit perbankan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor permodalan, profitabilitas, likuiditas, Pertumbuhan dana pihak ketiga dan peran kebijakan moneter. Pertumbuhan kredit sulit dicapai apabila perbankan nasional mengabaikan kemampuan tersebut. Penyaluran asset dalam bentuk kredit juga dapat terhambat oleh keengganan sebagian bank untuk menyalurkan kredit karena

kemampuan manajemen resiko dan keahlian pokok perbankan (*core banking skills*) yang relatif masih lemah dan biaya operasional yang masih tinggi. Mengingat penyaluran kredit menjadi sangat penting karena sebagian besar pendapat bank diperoleh dari bunga kredit yang diberikan, atau disebut sebagai *Interest income*.

Menurunnya kapasitas permintaan dan produksi di sektor riil berpotensi kuat terhadap kualitas aktiva perbankan, sehingga perbankan harus lebih berhati-hati dalam penyaluran kreditnya (Ulfiatun Ni'mah, 2011).

Pertumbuhan Ekuitas

Modal bank adalah manifestasi dari keinginan para pemegang saham untuk berperan dalam bisnis perbankan. Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam. Kepercayaan masyarakat akan terlihat biasanya dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham (Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, 2012)

Apabila modal dalam suatu bank besar jumlahnya, dalam artian modal inti yang terdiri dari modal disetor tinggi maka akan meningkat pula pertumbuhan kredit pada bank tersebut. Karena dengan tingginya pertumbuhan ekuitas atau modal dalam bank tersebut, para deposan merasa lebih aman karena terjamin simpanannya dalam bank tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Pertumbuhan ekuitas secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

BI rate

Seperti yang dituliskan oleh Bank Indonesia (2013) dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah tersebut mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, dan kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sedangkan aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum Pemerintah di bidang perekonomian. Tugas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, Bank Indonesia mengemban tiga tugas yang dikenal sebagai Tiga Pilar Bank Indonesia, yaitu:

- a. menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter,
- b. mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan
- c. mengatur dan mengawasi Bank.

Pelaksanaan ketiga bidang tugas tersebut mempunyai keterkaitan dan karenanya dilakukan secara saling mendukung guna tercapainya tujuan Bank Indonesia secara efektif dan efisien.

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Arah kebijakan didasarkan pada sasaran laju inflasi yang ingin dicapai dengan memperhatikan berbagai sasaran ekonomi makro lainnya, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Implementasi kebijakan moneter dilakukan dengan

menetapkan suku bunga (BI Rate). Perkembangan indikator tersebut dikendalikan melalui piranti moneter tidak langsung, yaitu menggunakan operasi pasar terbuka, penentuan tingkat diskonto, dan penetapan cadangan wajib minimum bagi perbankan. Pendekatan pengendalian moneter secara tidak langsung ini telah dilakukan sejak 1983 dengan mekanisme operasional yang disesuaikan dengan dinamika perkembangan pasar uang di dalam negeri. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : *BI Rate* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Giro Wajib Minimum

Berdasarkan PBI nomor 13/10/PBI/2011 seiring dengan meningkatnya arus modal masuk, kondisi likuiditas valuta asing perbankan mengalami peningkatan menjadi lebih tinggi dibandingkan pada saat periode terjadinya gejolak ekonomi global tahun 2008. Hal ini tercermin pada posisi aset Bank dalam valuta asing yang jauh melebihi posisi di tahun 2008. Selain itu, aktivitas transaksi di pasar valuta asing juga meningkat menuju level sebelum periode gejolak ekonomi global tahun 2008. Arus modal masuk tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan permintaannya yang relatif stabil sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah cenderung terapresiasi. Kondisi ini dapat mengurangi daya saing ekspor nonmigas Indonesia. Terlebih lagi, arus modal masuk yang besar tersebut lebih bersifat jangka pendek di instrumen pasar keuangan Indonesia. Hal ini sejalan dengan membaiknya kinerja ekonomi makro Indonesia dan tingginya imbal hasil instrumen keuangan dibandingkan dengan negara emerging market lainnya. Arus modal

jangka pendek tersebut bersifat fluktuatif dan berpotensi menimbulkan arus modal keluar dalam jumlah besar di kemudian hari apabila investor asing mengubah minatnya dan menarik kembali investasinya di instrumen keuangan domestik.

Kondisi ini dapat menyebabkan gejolak nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, peningkatan likuiditas valuta asing harus disertai dengan penguatan manajemen likuiditas valuta asing oleh Bank untuk memenuhi kebutuhan penarikan Dana Pihak Ketiga dalam valuta asing dan untuk mengantisipasi permintaan valuta asing lainnya yang tinggi khususnya dalam periode krisis. Selain itu, Bank Indonesia juga perlu memperkuat pengelolaan arus modal asing mengingat karakteristik modal asing terutama dalam bentuk investasi portofolio yang cenderung fluktuatif. Hal ini sejalan dengan upaya Bank Indonesia dalam meminimalkan volatilitas nilai tukar rupiah. Pada saat krisis finansial global tahun 2008 Bank Indonesia menurunkan kewajiban GWM dalam valuta asing untuk mengurangi keketatan likuiditas valuta asing. Kebijakan tersebut menjadikan GWM dalam valuta asing di Indonesia dipandang terlalu rendah bahkan terendah dalam sejarah maupun dibandingkan dengan negara kawasan serta negara dalam peringkat investasi yang sama (*peer group*-nya). Kewajiban GWM dalam valuta asing yang rendah ini tidak dapat menjadi sumber pasokan ketika terjadi gejolak nilai tukar yang tajam khususnya di masa krisis. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu meningkatkan kewajiban GWM dalam valuta asing untuk mendukung upaya pengelolaan arus modal asing oleh Bank Indonesia dan penguatan manajemen likuiditas valuta asing oleh Bank. Sejalan dengan hal tersebut di atas, dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian, kondisi likuiditas perbankan dewasa ini, dan arah kebijakan Bank Indonesia, dipandang

perlu untuk mengubah ketentuan mengenai giro wajib minimum.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Endah Kusumawati (2008) giro wajib minimum merupakan salah satu instrumen tidak langsung yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam pengendalian moneter. Giro wajib minimum merupakan jumlah alat likuid minimum yang wajib dipelihara oleh Bank.

Giro wajib minimum merupakan sebuah instrumen tidak langsung yang digunakan Bank Indonesia dalam pengendalian moneter. Apabila giro wajib minimum ditetapkan oleh Bank Indonesia terlalu tinggi atau mengalami peningkatan, maka akan berdampak pada pertumbuhan kredit, karena apabila giro wajib minimum itu meningkat, jumlah likuid yang harus disediakan oleh Bank menjadi lebih tinggi, sehingga menimbulkan pertumbuhan kredit mengalami penurunan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 4 : Giro wajib minimum secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank pembangunan Daerah di Indonesia.

Inflasi

Kebijakan moneter terutama berurusan dengan inflasi dalam jangka menengah atau dalam satu siklus bisnis. Dalam kepustakaan ilmu ekonomi moneter, inflasi sudah memiliki makna yang pasti. Pada dasarnya, yang disebut dengan inflasi (*inflation*) adalah berbagai kondisi dari kenaikan terus-menerus atas tingkat harga secara keseluruhan. Inflasi dalam definisinya yang demikian tidaklah sama dengan fluktuasi sesaat atau jangka pendek dari tingkat harga umum. Bertolak dari tradisi pemikiran klasik, kaum moneteris menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan uang adalah sumber

utama inflasi. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan terkenal Friedman bahwa inflasi selalu dimana pun juga merupakan sebuah fenomena moneter (Akhand Akhtar, 2010).

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menarik secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja tidak dan tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan secara musiman, misalnya menjelang lebaran, natal dan tahun baru atau terjadi sekali saja, serta tidak punya pengaruh lanjutan, tidak

dianggap sebagai suatu penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya (Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, 2012). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 5 : Inflasi secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya adalah :

1. Dilihat dari tujuannya penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain pada kelompok Bank Pembangunan daerah (Mudrajat Kuncoro, 2009 : 85).
2. Dilihat dari metode pengumpulan data, metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu dimana peneliti memperoleh data laporan serta catatan-

catatan Bank Indonesia serta bank-bank yang bersangkutan (Arfan Ikhsan, 2008 : 47). Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian sekunder.

Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini dibatasi pada variabel pertumbuhan DPK, pertumbuhan ekuitas, Giro wajib minimum, BI Rate, dan Inflasi terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan

Identifikasi variabel

1. Variabel tergantung yaitu variabel Pertumbuhan Kredit yang disimbolkan dengan Y.

2. Variabel bebas yaitu variabel yang disimbolkan dengan X yaitu variabel yang mempengaruhi pertumbuhan kredit
 - a. Pertumbuhan DPK yang disimbolkan X1
 - b. Pertumbuhan Ekuitas (GEK) yang disimbolkan X2
 - c. Giro wajib minimum(GWM) yang disimbolkan X3
 - d. BI *Rate* yang disimbolkan X4
 - e. Inflasi yang disimbolkan X5

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) adalah perbandingan antara selisih DPK periode ini dengan DPK periode sebelumnya dan dibagi dengan DPK periode sebelumnya yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu 2009 sampai dengan triwulan dua 2013, Satuan ukurannya adalah persen. R
2. Pertumbuhan ekuitas (GEK) adalah perbandingan antara selisih ekuitas periode ini dengan ekuitas periode sebelumnya dan dibagi dengan ekuitas periode sebelumnya yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu 2009 sampai dengan triwulan dua 2013, Satuan ukurannya adalah persen.
3. Giro wajib minimum adalah perbandingan giro Bank Indonesia terhadap dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu 2009 sampai dengan triwulan dua 2013, Satuan ukurannya adalah persen.
4. BI *Rate* adalah rata-rata BI *Rate* yang ditetapkan oleh Rapat Dewan Gubernur

Bank Indonesia pada periode triwulan tertentu mulai triwulan satu 2009 sampai dengan triwulan dua 2013, Satuan ukurannya adalah persen.

5. Inflasi adalah rata-rata inflasi yang telah tercatat di Bank Indonesia pada periode triwulan tertentu mulai triwulan satu 2009 sampai dengan triwulan dua 2013. Satuan ukurannya adalah persen.
6. Pertumbuhan kredit adalah perbandingan antara selisih kredit pada periode ini dengan kredit periode sebelumnya dan dibagi dengan kredit periode sebelumnya yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu 2009 ,sampai dengan triwulan dua 2013, Satuan ukurannya adalah persen.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah di Seluruh Indonesia. Kriteria sampling dalam penelitian ini adalah modal inti minimal empat triliun rupiah. Bank-bank mana sajakah yang termasuk dalam kriteria penelitian ini bisa dilihat pada tabel 1.2

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Dalam analisis deskriptif dijelaskan mengenai hasil penelitian dari variabel-variabel yang sedang diteliti oleh penulis. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Teknik analisis statistik diantaranya adalah :

1. Analisis regresi Linier Berganda
2. Uji Serempak (Uji F)

Tabel 1.2
TABEL POPULASI BERDASARKAN MODAL INTI PER JUNI 2013

NO	Nama Bank	Modal inti
1	Bank Sultengg	349,799
2	Bank Yogyakarta	469,140
3	Bank Kaltim	3,353,562
4	Bank DKI	2,111,317
5	Bank Aceh	1,665,415
6	Bank Kalteng	474,971
7	Bank Jambi	500,771
8	Bank Sulsel	1,303,455
9	Bank Lampung	393,187
10	Bank Riau	1,903,064
11	Bank Sumbar	1,068,216
12	Bank Jabar	5,003,064
13	Bank Maluku	404,130
14	Bank Bengkulu	263,270
15	Bank Jateng	2,084,717
16	Bank Jatim	4,506,788
17	Bank Kalbar	915,840
18	Bank NTB	479,039
19	Bank NTT	754,590
20	Bank Sulteng	204,175
21	Bank Sultra	461,350
22	Bank Bali	1,243,069
23	Bank Kalsel	765,474
24	Bank Papua	1,718,566
25	Bank Sumsel	1,435,523
26	Bank Sumut	1,663,579

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui besarnya

pengaruh hubungan antara variabel bebas (independent) yang meliputi GDPK, GEK, GWM, BI rate, dan inflasi terhadap variabel tergantung (dependent) yaitu pertumbuhan kredit maka akan diperoleh hasil yang terdapat pada tabel 1.3, sebagai berikut :

X	koefisien regresi
X1 = GDPK	0,521
X2 = GEK	-0,107
X3 = GWM	-0,568
X4 = BI rate	3,431
X5 = Inflasi	2,712
R square = 0,787	konstanta = 25,970
sign F = 0,000	F hitung = 22,168

Tabel 1.3
Hasil Perhitungan Persamaan Regresi

$$Y = -25,97 + 0,521X_1 - 0,107X_2 - 0,570X_3 + 3,421X_4 + 2,715X_5 + e_i$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. $\alpha = -25,970$
Konstanta sebesar -25,970 artinya adalah menunjukkan besarnya nilai variabel pertumbuhan kredit adalah -25,970 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas adalah nol atau konstan.
2. $\beta_1 = 0,521$
Menunjukkan bahwa variabel GDPK akan mengalami peningkatan sebesar 0,521 persen apabila variabel Pertumbuhan Kredit mengalami peningkatan sebesar 1 persen, sebaliknya variabel GDPK mengalami penurunan sebesar 0,521 persen apabila variabel Pertumbuhan Kredit mengalami penurunan sebesar 1 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.
3. $\beta_2 = -0,107$
Menunjukkan bahwa variabel GEK akan mengalami penurunan sebesar 0,107 persen apabila variabel pertumbuhan kredit mengalami peningkatan sebesar 1 persen, sebaliknya variabel GEK mengalami peningkatan sebesar 0,107 persen apabila variabel Pertumbuhan kredit mengalami penurunan sebesar 1 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.
4. $\beta_3 = -0,568$
Menunjukkan bahwa variabel GWM akan mengalami penurunan sebesar 0,568 persen apabila variabel pertumbuhan kredit mengalami peningkatan sebesar 1 persen, sebaliknya variabel GWM mengalami peningkatan sebesar 0,568 persen apabila variabel pertumbuhan kredit mengalami penurunan sebesar 1 persen dengan asumsi bahwa besarnya

nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

5. $\beta_4 = 3,431$
Menunjukkan bahwa variabel BI rate akan mengalami peningkatan sebesar 3,431 persen apabila variabel pertumbuhan kredit mengalami peningkatan sebesar 1 persen, sebaliknya variabel BI rate akan mengalami penurunan sebesar 3,431 persen apabila variabel pertumbuhan kredit mengalami penurunan sebesar 1 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.
6. $\beta_5 = 2,712$
Menunjukkan bahwa variabel inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 2,712 persen apabila variabel pertumbuhan kredit mengalami kenaikan sebesar 1 persen, sebaliknya variabel inflasi akan mengalami penurunan sebesar 2,712 persen apabila variabel pertumbuhan kredit mengalami penurunan sebesar 1 persen. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

Uji F (Serempak)

Berdasarkan hasil Uji F yang telah dilakukan, maka diperoleh bahwa variabel GDPK, GEK, GWM, BI rate, dan Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank Jabar dan Bank Jatim. Dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,787 maka besarnya nilai tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas yaitu variabel GDPK, GEK, GWM, BI rate, dan Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank Jabar dan Bank Jatim periode 2009 sampai dengan 2013 triwulan kedua adalah sebesar 78,7 persen. Dengan demikian ada beberapa

variabel lain diluar variabel penelitian yang dapat mempengaruhi variabel tergantung, yaitu Pertumbuhan kredit pada. Besarnya pengaruh variabel tersebut adalah sebesar 21,3 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel GDPK, GEK, GWM, BI *rate*, dan Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit adalah diterima. Apabila hasil penelitian ini dihubungkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Haryati (2009) hasil penelitian ini sesuai. Namun apabila hasil penelitian ini dihubungkan dengan hasil penelitian Ulfiatun Ni'mah (2011) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai.

Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa dari semua variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu GDPK, GEK, GWM, BI *rate* dan Inflasi ternyata terdapat satu variabel bebas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yaitu GDPK. Sedangkan variabel bebas yang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yaitu GEK, GWM, BI *rate* dan Inflasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. GDPK (Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga)
GDPK memiliki pengaruh yang positif signifikan dan memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebesar 62,56 persen. Selain memiliki kontribusi terbesar GDPK memiliki nilai t hitung yang paling besar diantara variabel lain. Karena nilai β pada GDPK lebih besar yaitu 0,521 dibandingkan dengan nilai $S\beta$ yaitu sebesar 0,074 sehingga GDPK memiliki

pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel GDPK memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah diterima. Signifikannya pengaruh GDPK terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia diperkirakan karena adanya peningkatan kualitas pelayanan, dimana peningkatan kualitas layanan yang menarik membuat masyarakat tertarik untuk menyimpan dananya kepada pihak bank yang mengakibatkan pertumbuhan dana pihak ketiga meningkat. Sehingga penyaluran kreditnya lebih tinggi. Apabila penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Haryati (2009) ternyata hasil penelitian ini sesuai karena menemukan hasil yang positif signifikan antara GDPK dengan pertumbuhan kredit.

2. GEK (Pertumbuhan Ekuitas)

GEK memiliki pengaruh negatif tidak signifikan dan memiliki kontribusi sebesar 6,76 persen terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Selain berkontribusi sebesar 6,76 persen, GEK juga memiliki nilai t hitung yang kecil, karena nilai β pada GEK lebih kecil yaitu sebesar -0,0107 dibandingkan dengan nilai $S\beta$ yaitu sebesar 0,073 sehingga GEK memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa GEK memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah ditolak. Tidak significannya pengaruh GEK terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia

diperkirakan karena sesuai dengan fungsi utama modal adalah untuk meng-cover terjadinya risiko yang terjadi dalam bank, sehingga peneliti mengidentifikasikan adanya penggunaan modal untuk meng-cover risiko yang terjadi. Sehingga GEK pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia mengalami penurunan dan penyaluran kreditpun mengalami penurunan. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Haryati (2009) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh negatif tidak signifikan antara GEK dengan pertumbuhan kredit.

3. GWM (Giro Wajib Minimum)

GWM memiliki pengaruh negatif tidak signifikan dan memiliki kontribusi sebesar 0,56 persen terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Selain berkontribusi sebesar 0,56 persen, GWM juga memiliki nilai t hitung yang kecil, karena nilai β pada GWM lebih kecil yaitu sebesar -0,0568 dibandingkan dengan nilai $S\beta$ sebesar 1,376 sehingga GWM memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa GWM memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah ditolak. Tidak signifikannya GWM terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia diperkirakan karena adanya peningkatan GWM sehingga pihak Bank wajib memenuhi giro wajib minimum yang ditentukan Bank Indonesia yang mengakibatkan penurunan sumber dana untuk penyaluran kredit. apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan

oleh Dwi Endah Kusumawati (2008) ternyata hasil penelitian ini sesuai karena menemukan adanya hubungan negatif tidak signifikan antara GWM dengan pertumbuhan kredit.

4. BI rate

BI rate memiliki pengaruh positif tidak signifikan dan memiliki kontribusi sebesar 2,78 persen terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Selain berkontribusi sebesar 2,78 persen, BI rate juga memiliki nilai t hitung yang besar, karena nilai β pada BI rate yaitu sebesar 3,431 dibandingkan dengan nilai $S\beta$ sebesar 3,707 sehingga BI rate memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa BI rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah ditolak. Tidak signifikannya BI rate terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dikarenakan sasaran utama nasabah Bank Pembangunan Daerah adalah pegawai negeri yang apabila BI rate meningkat pegawai negeri tidak memperdulikannya dan tetap melakukan pinjaman kredit, sehingga penyaluran kreditpun tetap meningkat. Selain itu apabila BI rate meningkat, Bank juga tidak dapat langsung menaikkan tingkat suku bunganya sehingga apabila BI rate meningkat pertumbuhan kreditpun akan meningkat. Apabila penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Haryati (2009) penelitian ini menemukan hasil yang sama yaitu adanya hubungan positif antara BI rate dengan pertumbuhan kredit.

5. Inflasi

Inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan dan memiliki kontribusi sebesar 11,49 persen terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Selain berkontribusi sebesar 11,49 persen, inflasi juga memiliki nilai t hitung yang besar, karena nilai β_i pada inflasi yaitu sebesar 2,712 dibandingkan dengan nilai $S\beta_i$ sebesar 1,375 sehingga inflasi memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah ditolak. Tidak signifikannya Inflasi terhadap pertumbuhan kredit diperkirakan karena adanya peningkatan inflasi yang menyebabkan pertumbuhan kredit menurun. Namun apabila inflasi meningkat, pihak bank tidak dapat dengan segera menaikkan tingkat suku bunganya sehingga pertumbuhan kredit tetap meningkat. Apabila penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfiatun Ni'mah (2011) hasil penelitian ini tidak sesuai karena menemukan hubungan negatif antara Inflasi dengan pertumbuhan kredit.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel GDPK, GEK, GWM, *BI rate*, dan Inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sehingga hipotesis penelitian pertama yang mengatakan bahwa variabel GDPK, GEK, GWM, *BI rate*, dan Inflasi

memiliki pengaruh yang signifikan dapat diterima dan terbukti.

2. Variabel GDPK secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sehingga hipotesis penelitian pertama yang mengatakan bahwa variabel GDPK memiliki pengaruh yang positif signifikan dapat diterima dan terbukti.
3. Variabel GEK secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sehingga hipotesis penelitian pertama yang mengatakan bahwa variabel GEK memiliki pengaruh positif signifikan tidak dapat diterima atau ditolak.
4. Variabel GWM secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sehingga hipotesis penelitian pertama yang mengatakan bahwa variabel GWM memiliki pengaruh negatif signifikan tidak dapat diterima atau ditolak.
5. Variabel *BI rate* secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sehingga hipotesis pertama yang mengatakan bahwa variabel *BI rate* memiliki pengaruh negatif signifikan tidak dapat diterima atau ditolak.
6. Variabel Inflasi secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sehingga hipotesis pertama yang mengatakan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan tidak dapat diterima atau ditolak.
7. Variabel yang paling dominan adalah variabel GDPK karena dari hipotesis pertama yang mengatakan variabel GDPK memiliki pengaruh positif signifikan dapat diterima.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki banyak

keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Periode penelitian yang digunakan masih terbatas selama 4,5 tahun dengan menggunakan data triwulanan, yaitu mulai triwulan pertama 2009 sampai dengan triwulan kedua 2013.
2. Jumlah variabel yang diteliti juga terbatas, hanya meliputi variabel mikro pertumbuhan kredit yaitu GDPK dan GEK serta variabel makro pertumbuhan kredit yaitu GWM, BI *rate*, dan Inflasi.
3. Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten yang masuk dalam sampel penelitian.

Saran

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan diatas masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan yang belum sempurna. Untuk

itu penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi

berbagi pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian :

1. Bagi Pihak Bank
 - a. Variabel yang terkait adalah GDPK, hendaknya pihak bank semakin meningkatkan GDPK, mengingat variabel ini mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap pertumbuhan kredit. salah satu cara untuk meningkatkan GDPK adalah dengan cara meningkatkan kualitas dan kepercayaan pada bank tersebut, sehingga nasabah akan semakin percaya untuk menitipkan dananya kepada bank tersebut. Semakin banyak nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank tersebut, akan meningkatkan dana pihak ketiga bank yang

nantinya akan disalurkan untuk pertumbuhan kredit.

- b. Variabel yang signifikan adalah GDPK, hendaknya pihak bank semakin meningkatkan GDPK karena variabel ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank pembangunan daerah, dengan cara meningkatkan kepercayaan masyarakat agar tetap mempercayakan dana mereka kepada bank pembangunan daerah. Saran bagi bank Jabar untuk meningkatkan GDPK dan kepada bank Jatim untuk tetap mempertahankan kualitas dan kepercayaan para nasabahnya.
- c. Variabel yang terkait adalah GEK, hendaknya bagi pihak bank Jabar untuk selalu meningkatkan GEK. Karena salah satu penilaian nasabah untuk kepercayaan ada pada modal yang dimiliki bank tersebut. Semakin besar modal yang dimiliki suatu bank, nasabah akan merasa lebih aman untuk mempercayakan dananya kepada bank tersebut. Bagi bank Jatim untuk tetap mempertahankan GEK.
- d. Variabel yang terkait adalah GWM, hendaknya bagi pihak bank Jabar untuk selalu memenuhi giro wajib minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonseia. bagi bank Jatim untuk tetap mempertahankan pemenuhan giro wajib minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- e. Berdasarkan kriteria untuk menjadi Bank Jangkar yaitu pertumbuhan Kredit minimal 22 persen, hendaknya kepada pihak bank Jatim dan bank Jabar untuk semakin meningkatkan pertumbuhan kreditnya agar mencapai angka 22 persen.

- f. Berdasarkan kriteria untuk menjadi Bank Jangkar, modal inti minimal 100 milyar rupiah. Hendaknya pihak bank Jatim dan bank Jabar untuk semakin meningkatkan modal inti yang masih dibawah 100 milyar rupiah.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya dapat menambah variabel lain seperti pertumbuhan ekse likuiditas (GEL), kurs valas/*exchange rate* (ER) dan pertumbuhan pinjaman/simpanan diterima (GDP) dalam rangka pengembangan penelitian ini dan juga mempertimbangkan subjek penelitian yang akan digunakan dengan melihat perkembangan perbankan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhand Akhtar Hossain, 2010. *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter di Asia*
- Anggara Lukita, 2005. *Kriteria Bank Jangkar*. Jakarta, www.detikfinance.com 08/10/2013 17:26.
- Arfan Ikhsan. 2008. Metodologi Penelitian : Akuntansi Keperilakuan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Burhanuddin Abdullah, 2005. *Kriteria Bank Jangkar*. Jakarta, Info Bank No. 314 Mei 2005 Vol. XXVII
- Dwi Endah Kusumawati, 2008. *Pengaruh perubahan giro wajib minimum Dan inflasi terhadap penyaluran kredit Investasi serta perannya pada pertumbuhan Ekonomi indonesia*. Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Herman Darmawi, 2012. *Manajemen perbankan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Imam Ghazali, 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Jakarta, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail, 2010. *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta, Kencana.
- Junaidi, 2010. *Titik Persentase Distribusi F*.<http://junaidichaniago.wordpress.com>
- Junaidi, 2010. *Titik Persentase Distribusi t*.
<http://junaidichaniago.wordpress.com>
- Kasmir, 2012. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta, Raja Grafindo.
- Mudrajat Kuncoro, 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi edisi 3*. Jakarta, Pasifik. Jakarta, Grafindo Persada.Penerbit Erlangga.
- Peraturan bank Indonesia nomor 12/19/PBI/2010. *Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia Dalam Rupiah dan Valuta Asing*. Jakarta, www.bi.go.id 18/10/2013 01:56
- Peraturan Bank Indonesia nomor 13/10/PBI/2011. *Perubahan atas peraturan bank indonesia nomor12/19/pbi/2010 tentang giro wajib minimum bank umum padaBank indonesia dalam rupiah dan valuta asing*. Jakarta, www.bi.go.id 10/10/2013 17:51 Perbanas Surabaya.
- Sri Haryati. 2009. *Pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia intermediasi dan pengaruh variabel makro ekonomi*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.13, No.2 Mei 2009, hal. 299 – 310. Terakreditasi SK. No.167/DIKTI/Kep/2007.
- Thamrin Abdullah dan Francis tantri, 2012. *Bank dan lembaga keuangan*. Jakarta, Grafindo Persada.
- Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) Bank Indonesia, 2013. *Evaluasi perekonomian tahun 2012, prospek 2013-2014, dan kebijakan bank indonesia*. Jakarta, www.bi.go.id 11/10/2013 10:12
- Ulfiatun Ni'mah, 2011. *Pengaruh capital adequacy ratio (car) return on asset(roa), investing policy ratio (ipr), cash ratio (cr),Pertumbuhan dpk, inflasi dan suku bunga sbiTerhadap pertumbuhan kredit pada bankPembangunan daerah di jawa*. Skripsi sarjana tak diterbitkan STIE www.bankbjb.co.id

www.bankjatim.co.id
www.bi.go.id

